

KAPITAL SOSIAL DAN INTERGENERATIONAL CLOSURE DALAM KEBERHASILAN PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA DENGAN FUNCTIONAL FATHERLESS

C Aliffiana F Jasmine¹, Syamsuddin²,
Moch. Ilham Noer Sunan³

¹⁻³Departemen Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Indonesia

ABSTRAK

Perubahan dinamika keluarga dalam masyarakat modern memunculkan berbagai bentuk ketidakhadiran orang tua dalam pengasuhan anak, salah satunya adalah functional fatherlessness. Kondisi ini merujuk pada situasi ketika ayah hadir secara fisik dalam rumah tangga tetapi tidak menjalankan fungsi pengasuhan, pengawasan pendidikan, maupun keterlibatan emosional secara optimal. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana anak tetap dapat mencapai keberhasilan pendidikan ketika dukungan paternal terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kapital sosial dalam pencapaian pendidikan anak pada keluarga dengan functional fatherlessness, khususnya melalui mekanisme jaringan pengasuhan dalam keluarga inti maupun keluarga luas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap tiga keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Pasirmae, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lingkungan rumah, dan studi dokumentasi terkait capaian akademik anak. Analisis data memanfaatkan konsep intergenerational closure dari Coleman untuk menilai keberfungsian jaringan sosial lintas generasi dalam keluarga, serta teori praktik Bourdieu yang menjelaskan interaksi antara habitus, kapital sosial, dan arena (field) dalam membentuk praktik belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi konfigurasi jaringan keluarga menghasilkan bentuk kapital sosial yang berbeda dalam mendukung pendidikan anak. Pada kasus pertama, substitusi horizontal oleh kakak kandung membentuk mekanisme pengawasan belajar yang konsisten dan mendorong terbentuknya habitus belajar disiplin. Pada kasus kedua, substitusi vertikal melalui peran nenek yang tinggal serumah memperkuat koordinasi norma, dukungan emosional, serta pengawasan kegiatan belajar sehari-hari. Sebaliknya, pada kasus ketiga, ketiadaan figur pengganti menyebabkan lemahnya pengawasan pendidikan dan rendahnya capaian akademik anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga dengan functional fatherlessness sangat ditentukan oleh keberfungsian intergenerational closure yang mampu mengaktifkan kapital sosial keluarga sebagai mekanisme pendukung praktik belajar anak.

KATA KUNCI: Social Capital, Intergenerational Closure, Extended Family, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

Changes in family dynamics in contemporary societies have produced various forms of parental disengagement in child-rearing, one of which is functional fatherlessness. This condition refers to situations in which fathers are physically present within the household but are minimally involved in caregiving, emotional support, and educational supervision. Such circumstances raise important questions about how children are able to achieve educational success despite limited paternal involvement. This study aims to examine the role of social capital in shaping children's educational attainment in families experiencing functional fatherlessness, particularly through caregiving networks within nuclear and extended families. This research adopts a qualitative approach with a case study design involving three families with elementary school-aged children in Pasirmae Village, Cipeucang District, Pandeglang Regency. Data were collected through in-depth interviews, household observations, and documentation of children's academic records. The analysis employs Coleman's concept of intergenerational closure to assess the functioning of cross-generational social networks within families, combined with Bourdieu's theory of practice, which emphasizes the interaction between habitus, social capital, and field in shaping children's learning practices. The findings reveal that variations in family network configurations generate different forms of social capital that influence children's educational outcomes. In the first case, horizontal substitution by an older sibling created a consistent mechanism of academic supervision, fostering disciplined learning habits. In the second case, vertical substitution through a co-residing grandmother strengthened the coordination of norms, emotional support, and daily monitoring of the child's learning activities. In contrast, the third case showed that the absence of a substitute figure resulted in weak supervision and lower academic achievement. These findings suggest that educational success in families with functional fatherlessness depends largely on the functioning of intergenerational closure in activating family social capital.

KEYWORDS: Social Capital, Intergenerational Closure, Extended Family, Educational Achievement

PENDAHULUAN

Dalam kajian kesejahteraan sosial dan sosiologi keluarga, peran keluarga sebagai unit sosial fundamental dalam pembentukan manusia sangat esensial dalam menjelaskan kualitas perkembangan anak. Keluarga tidak hanya berfungsi secara struktural (keberadaan anggota keluarga), tetapi juga secara fungsi relasional yang mencakup dukungan emosional, sosial, dan pendidikan. Perubahan demografi dan struktur keluarga di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang kompleks terkait keterlibatan figur orang tua, terutama ayah, dalam proses sosialisasi anak (Coleman, 1988).

Data nasional terkini menunjukkan fenomena yang signifikan dari sisi struktur dan fungsi keluarga. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS Maret 2024 menunjukkan bahwa 20,1% anak Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan figur ayah yang aktif, meskipun secara struktural ayah dapat hadir secara fisik di rumah tangga (*functional fatherlessness*). Dari jumlah estimasi 79,4 juta anak usia di bawah 18 tahun di Indonesia, setidaknya 15,9 juta anak mengalami kondisi ini. Sekitar 4,4 juta tinggal di rumah tanpa ayah, sementara 11,5 juta anak lainnya tinggal bersama ayah yang bekerja lebih dari 60 jam per minggu, sehingga keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak sangat terbatas (BPS/Susenas, 2024).

Transformasi struktur ini potensial memengaruhi pembangunan kesejahteraan anak dalam dimensi psikososial, emosional, dan pendidikan yang telah dibuktikan dalam penelitian demografi pendidikan global (Amato, 2005; McLanahan et al., 2013). Tetapi tidak semua anak dari keluarga “*fatherless*” otomatis mengalami keterlambatan pendidikan atau kesulitan psikologis (McLanahan et al., 2013).

Literatur perkembangan manusia menegaskan bahwa kualitas keterlibatan orang tua lebih signifikan dibanding sekadar

keberadaan fisik orang tua dalam menentukan hasil perkembangan anak (Lamb & Tamis-LeMonda, 2004). Kegiatan ayah dalam pengawasan akademik, dukungan emosional, keterlibatan dalam aktivitas sekolah, serta komunikasi sehari-hari terbukti berkontribusi positif terhadap kemampuan regulasi emosi anak, motivasi belajar, serta prestasi akademik (Lamb & Tamis-LeMonda, 2004; Carlson et al., 2008). Namun, ketika struktur keluarga inti mengalami defisit fungsi seperti pada banyak keluarga dimana ayah kurang hadir secara emosional, harus ada mekanisme sosial lain yang mampu menggantikan peran pengasuhan tersebut. Solusi atas kondisi ini berakar pada konsep kapital sosial dari Coleman (1988), yang mendefinisikannya sebagai sumber daya dari interaksi sosial guna membangun norma dan kepercayaan yang mendorong tindakan kolektif. Dalam konteks keluarga, kapital sosial memfasilitasi transfer norma pendidikan dan pengawasan sosial yang mendukung perkembangan anak, baik melalui orang tua, maupun aktor lain seperti kakek-nenek, kerabat, dan jaringan komunitas (Coleman, 1988; Putnam, 2000).

Salah satu mekanisme utama kapital sosial adalah *intergenerational closure*, yaitu kondisi dimana orang tua terhubung dengan jaringan orang tua lain yang menumbuhkan norma kolektif terkait pendidikan dan sosialisasi anak (Coleman, 1988). Closure mengunci norma pendidikan melalui hubungan saling mengenal, dukungan, dan pengawasan bersama sehingga anak mengalami lingkungan sosial yang kondusif bagi proses akademik dan perilaku sosial positif. Namun, studi terbaru menunjukkan bahwa efek *intergenerational closure* bersifat dinamis daripada statis; dimana kekuatan jaringan sosial keluarga dapat berubah mengikuti konfigurasi sosial yang muncul berdasarkan kebutuhan fungsi keluarga (Windzio & Kaminski, 2023).

Walaupun kajian internasional telah menggambarkan mekanisme jaringan keluarga luas sebagai kapital sosial alternatif terhadap

defisit peran orang tua, studi empiris di Indonesia yang secara eksplisit mengaitkan *functional fatherlessness*, konfigurasi jaringan relasi keluarga, dan hasil pendidikan anak masih relatif terbatas. Banyak literatur domestik yang hanya menyoroti fenomena ketidakhadiran ayah secara struktural sebagai risiko (Nugraha & Santoso, 2022; Haryani et al., 2023), namun belum banyak yang mengeksplorasi mekanisme kompensasi sosial dari jaringan keluarga yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan memperkuat bukti empiris bahwa pencapaian anak tidak hanya tergantung pada struktur keluarga inti semata, tetapi juga pada kualitas dan jaringan relasi sosial keluarga yang lebih luas. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur sosiologi kesejahteraan sosial yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam ranah pendidikan anak Indonesia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana dinamika kapital sosial dalam struktur keluarga dengan *functional fatherlessness* (ketidakhadiran ayah secara fungsional) beroperasi melalui peran pengganti dari keluarga luas (*extended family*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas subjektif subjek serta pola hubungan antar anggota keluarga dalam konteks naturalnya.

Penelitian dilakukan di Kampung Pasir Kuray, Desa Pasirmae, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada fenomena tingginya angka keluarga prasejarah dengan *functional fatherless* di wilayah tersebut. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria informan: (1) Keluarga dengan ibu dan ayah dan/atau salah satu yang masih utuh; (2) Memiliki anak usia sekolah (jenjang SD-SMP); dan (3) Tinggal bersama atau memiliki interaksi intensif

dengan anggota keluarga luas (*extended family*) yang terlibat dalam pengasuhan. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 keluarga.

Fokus penelitian didasarkan pada operasionalisasi formula Theory of Practice Pierre Bourdieu, yaitu $[(Habitus \times Capital) + Field] = Practice$, yang didefinisikan sebagai berikut:

1. *Habitus* (Disiplin belajar): Kecenderungan internal anak untuk melakukan rutinitas belajar secara mandiri.
2. *Capital* (Kapital Sosial): Dukungan jaringan sosial yang dibagi menjadi tiga dimensi: (a) Kapital Sosial Rumah (dukungan keluarga inti/luas); (b) Kapital Sosial Sekolah (hubungan anak dengan lingkungan sekolah); dan (c) Kapital Sosial Sekolah-Rumah (interaksi keluarga dengan guru).
3. *Field* (Fasilitas Belajar): Ketersediaan sarana fisik di rumah yang mendukung proses belajar.
4. *Practice* (Praktik Belajar): Intensitas aktivitas belajar anak di rumah yang dihasilkan dari interaksi ketiga komponen di atas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada ibu, anak, dan anggota keluarga luas (nenek dan kakak) untuk menggali aspek habitus dan bentuk dukungan sosial; (2) observasi di lingkungan rumah untuk mengamati secara langsung ketersediaan fasilitas (*field*) dan interaksi pengasuh; serta (3) studi dokumentasi untuk melihat hasil belajar anak (rapor/prestasi akademik).

Teknik analisis data menggunakan model interaksi Miles, Huberman, dan Saldana (2020) (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) yang diperkaya dengan teknik *qualitative coding* dan analisis tipologi. Data kualitatif yang terkumpul dikuantifikasi (*quantitizing*)

menggunakan rubrik penilaian berbasis formula Bourdieu untuk menentukan skor total. Skor tersebut dihitung dengan rumus penjumlahan bobot dari *Habitus*, *Capital*, dan *Field*, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) tipologi praktik belajar:

- Tipologi 1: *The Disengaged* (Skor < 2)
- Tipologi 2: *The Struggling Learner* (Skor 2 – 6)
- Tipologi 3: *The Passive Participant* (Skor 6 – 12)
- Tipologi 4: *The Supported Achiever* (Skor 12 – 20)
- Tipologi 5: *The Autonomous Scholar* (Skor > 20 – 30)

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber (membandingkan pernyataan ibu, anak, dan kakak atau nenek) serta triangulasi Teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi).

HASIL

Kasus pertama merepresentasikan tipologi keluarga dengan kehadiran fisik lengkap namun mengalami kekosongan peran fungsional dari figur ayah. Dalam struktur keluarga S (siswa kelas 2 SD), terdapat pembagian peran yang unik antara penyediaan fasilitas (*objectified cultural capital*) dengan pengawasan sosial (*social capital*). Meskipun sang ayah hadir secara fisik, keterlibatannya dalam ranah pendidikan anak sangat minim atau bahkan pasif (*disengaged*). Tidak jauh berbeda dengan peran ayah, ibu memegang kendali atas penyediaan fasilitas belajar atau menciptakan *field* yang kondusif di rumah, namun mendelegasikan fungsi pengawasan harian kepada anak kedua, yaitu kakak perempuan S. Struktur hubungan yang terbentuk dalam keluarga ini bersifat pendelegasian otoritas. Absennya peran ayah disubstitusi secara horizontal oleh kakak. Dalam perspektif Coleman (1988), kakak berfungsi sebagai agen yang menutup celah pengawasan (*closing the gap*). Kakak

melakukan pemantauan rutin (*monitoring*) dan pendampingan tugas sekolah, yang secara efektif menanamkan kedisiplinan pada S. Hasilnya, meskipun tanpa intervensi ayah, S berhasil menginternalisasi habitus belajar mandiri yang kuat berkat "*closure*" yang diciptakan oleh kakaknya, yang terbukti dari capaian akademiknya di peringkat 10 besar.

Kasus kedua pada keluarga N (siswa kelas 2 SD) memperlihatkan bentuk umum dari dukungan keluarga luas (*extended family*). Serupa dengan kasus sebelumnya, figur ayah dalam keluarga ini mengalami ketidakhadiran fungsi pengawasan secara langsung karena bekerja di luar kota. Namun, perbedaan mendasar terletak pada agen substitusi yang bersifat vertikal, yaitu nenek yang tinggal serumah. Dinamika yang terjadi adalah pembentukan *intergenerational closure* (ketertutupan antar generasi) yang solid. Selama ibu bekerja, nenek mengambil alih peran sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*) yang menanamkan nilai-nilai dasar dan kepercayaan (*trust*). Hubungan N dengan neneknya ditandai dengan tingkat keterbukaan emosional yang tinggi, yang menjadi kapital sosial penting bagi kenyamanan belajar anak. Nenek tidak hanya mengawasi, tetapi memberikan atensi penuh (*time and attention*) yang merupakan hal penting dalam kapital sosial. Sinergi antara fasilitas yang disediakan orang tua dan pengawasan intensif dari nenek membentuk ekosistem belajar yang stabil, yang kemudian membuat N meraih prestasi akademik tinggi (peringkat 2) meskipun tanpa peran aktif ayah.

Keluarga ketiga (A, siswa kelas 6 SD) merepresentasikan kondisi kontras di mana ketidakhadiran fungsi ayah tidak diikuti dengan munculnya peran pengganti (*non-substitution*). Dalam keluarga ini, terjadi apa yang disebut Bourdieu sebagai ketiadaan pewarisan kapital budaya (*cultural capital transmission*). Partisipasi ibu yang lemah dalam memantau kegiatan sekolah, ditambah dengan rendahnya ekspektasi pendidikan (*parental expectation*), menciptakan ruang hampa aturan di rumah. Tanpa adanya nenek,

kakak, atau figur ayah yang berfungsi, struktur hubungan dalam keluarga ini menjadi terputus. Tidak ada *closure* yang terbentuk; anak dibiarkan tanpa mekanisme kontrol sosial. Akibatnya, *field* di rumah didominasi oleh kebiasaan bermain gawai yang membuat fokus anak terpecah. Hal ini menyebabkan A gagal

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan pembentukan *human capital* yang tercermin dari disiplin belajar dan prestasi akademik anak pada keluarga dengan fungsi ayah yang minim (*functional fatherlessness*) tidak ditentukan oleh struktur administratif keluarga semata, melainkan oleh keberadaan mekanisme substitusi sosial. Berdasarkan observasi mendalam terhadap tiga keluarga subjek, ditemukan variasi pola adaptasi struktur jaringan yang secara signifikan memengaruhi pembentukan *intergenerational closure*. Ketiga keluarga ini merepresentasikan tiga tipologi berbeda: (1) Substitusi vertikal melalui peran kakek-nenek, (2) Substitusi horizontal melalui peran saudara kandung, dan (3) Defisit struktural akibat ketiadaan peran pengganti.

A. Substitusi Vertikal

Pada kasus Keluarga N, dinamika sosial yang terbentuk merepresentasikan bentuk ideal dari mekanisme kompensasi dalam teori kapital sosial. Meskipun figur ayah absen dalam fungsi pengawasan pendidikan, kehadiran nenek yang tinggal serumah (*co-residence*) berhasil merekonstruksi struktur jaringan tertutup atau *intergenerational closure*. Dalam perspektif James Coleman (1988), *closure* adalah prasyarat mutlak bagi efektivitas norma; norma belajar hanya akan dipatuhi jika terdapat konsensus dan pengawasan antar-aktor dewasa di sekitar anak. Di sini, nenek tidak hanya bertindak sebagai pengasuh di rumah, tetapi juga menjadi mitra yang bekerja sama dengan ibu. Keduanya bersama-sama membentuk struktur segitiga

membangun habitus belajar yang disiplin. Kasus A menegaskan bahwa kehadiran fisik orang tua semata tidak menjamin keberhasilan pendidikan jika tidak ada kapital sosial yang muncul melalui pengawasan dan pendampingan.

yang "mengelilingi" anak dengan cara memberikan pengawasan serta dukungan emosional secara terus-menerus.

Keberadaan nenek menciptakan saluran informasi (*information channels*) yang lancar antara rumah dan aktivitas harian anak, sehingga memitigasi risiko perilaku menyimpang yang umumnya meningkat pada anak dengan ibu dan ayah bekerja. Temuan ini sejalan dengan kajian internasional yang menunjukkan bahwa keterlibatan kakek-nenek memiliki efek protektif bagi perkembangan anak melalui dukungan emosional, transfer modal budaya, dan stabilitas rutinitas (Sadrudin et al., 2019; Dunifon & Kowaleski-Jones, 2007; Chen & Jiang, 2019). Selain itu, peran nenek/kakek tampak penting ketika orang tua bekerja, karena mereka mengambil alih pengawasan sehari-hari dan menyediakan dukungan sosial tambahan yang stabil (Zakaria, 2019; Haryani et al., 2023). Dalam kasus N, kedekatan emosional dan rasa saling percaya yang kuat antara N dan neneknya menjadi basis internalisasi habitus disiplin. Hal ini menjelaskan bagaimana N mampu mencapai prestasi akademik tinggi yaitu peringkat 2 meskipun tanpa keterlibatan ayah, karena struktur *closure* yang terbentuk melalui peran substitusi vertikal nenek menghasilkan kepadatan kapital sosial yang memadai.

B. Substitusi Horizontal

Berbeda dengan pola vertikal, Keluarga S menunjukkan fenomena adaptasi melalui jalur horizontal atau yang dapat diistilahkan sebagai *sibling guardianship*. Dalam keluarga ini, meskipun ayah hadir secara fisik, ketidakhadirannya dalam ranah pendidikan (*disengaged father*) menciptakan kekosongan otoritas. Kekosongan ini kemudian diisi oleh

anak kedua, kakak dari subjek S. Struktur hubungan yang terbentuk adalah pendelegasian otoritas dari ibu kepada kakak, menciptakan sistem pengawasan berjenjang yang efektif. Fenomena ini menantang asumsi klasik *resource dilution* yang berargumen bahwa semakin banyak anak maka akan semakin sedikit sumber daya yang dapat dialokasikan. Sebaliknya, temuan ini memperkuat bukti bahwa saudara yang lebih tua justru dapat berfungsi sebagai aset kapital sosial tambahan (*social resource*). Keberadaan saudara yang berprestasi memberikan efek limpahan terhadap capaian akademik adiknya melalui mekanisme role modelling, supervisi, dan regulasi perilaku (Yu & Han, 2023; Krejčová et al., 2019). Terdapat bukti bahwa hubungan interpersonal antar saudara mendukung interaksi sosial anak, yang merupakan komponen penting dari kapital sosial keluarga (Yunianti et al., 2024). Dengan demikian, struktur horizontal pada Keluarga S bukan hanya mengisi kekosongan otoritas, tetapi juga menghasilkan konversi kapital sosial menjadi kapital budaya yang memperkuat habitus belajar S.

Dalam kerangka Bourdieu, kakak (R) berperan penting dalam mengondisikan *field* belajar di rumah. R memberlakukan disiplin dan pendampingan tugas yang ketat, yang secara efektif mentransfer norma akademik kepada adiknya. Mekanisme ini menciptakan apa yang disebut Coleman sebagai *horizontal closure*, di mana pengawasan rekan sebaya atau saudara (*peer monitoring*) berfungsi menegakkan norma keluarga. Dukungan saudara kandung (*sibling support*) dapat menjadi faktor resiliensi utama pada keluarga yang kurang berfungsi secara paternal (Giesbers et al., 2019). Prestasi S yang stabil di peringkat 10 besar memvalidasi bahwa fungsi ayah sebagai pengawas pendidikan dapat didistribusikan kepada anggota keluarga lain, selama otoritas dan norma yang dijalankan tetap konsisten.

C. Defisit Struktural

Kontras dengan dua kasus sebelumnya,

Keluarga A merepresentasikan kondisi patologis berupa *structural deficit* atau defisit struktural. Absennya peran ayah yang tidak diikuti dengan munculnya peran pengganti (baik dari keluarga luas maupun saudara) menyebabkan struktur sosial di sekitar anak menjadi terbuka (*open structure*). Dalam kondisi ini, teori Coleman memprediksi terjadinya kegagalan transmisi norma karena tidak adanya *closure* yang menjamin sanksi dan penghargaan (*sanctions and rewards*). Ibu A, yang memiliki ekspektasi rendah dan partisipasi minim, gagal menjadi agen tunggal dalam pembentukan habitus anak.

Ketiadaan jaringan pengaman sosial ini menyebabkan A terpapar pada risiko *social poverty* di level mikro. Tanpa adanya figur otoritas kedua (seperti nenek atau kakak) yang memperkuat aturan ibu, lingkungan rumah A didominasi oleh distraksi eksternal, seperti penggunaan gawai yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan peringatan dalam studi P. K. et al., (2025), bahwa ketiadaan dukungan sosial pada keluarga tunggal secara signifikan berkorelasi dengan rendahnya capaian kognitif dan perilaku adaptif siswa (P. K. et al., 2025). Kegagalan A di sekolah bukan semata-mata karena ia tidak memiliki ayah yang aktif, melainkan karena ia tidak memiliki sistem pendukung (*support system*) yang mampu mensubstitusi peran tersebut, sehingga *human capital* gagal terbentuk.

D. Analisis Kuantifikasi Praktik Sosial (*Social Practice*) Berdasarkan Formula Bourdieu

Untuk mengukur bagaimana konfigurasi sosial keluarga terkonversi menjadi praktik belajar anak, penelitian ini menerapkan kalkulasi matematis terhadap formula Bourdieu: **[(Habitus × Capital) + Field] = Practice**. Berdasarkan rekapitulasi data dari ketiga keluarga, ditemukan variasi skor yang signifikan yang menegaskan bahwa volume kapital sosial (kapital rumah, sekolah dan rumah-sekolah) dan habitus (disiplin dalam belajar) berfungsi sebagai determinan utama, melampaui sekadar ketersediaan

fasilitas fisik (*field*).

Tabel 1. Praktik Belajar Anak pada Ketiga Keluarga Menggunakan Formula Bourdieu

Keluarga	Habitus	Capital	Field	Practice	Tipologi
S	4	4	4	20	4
N	4	3,6	4	18,6	4
A	2	2,3	3	7,6	2

Sumber: Data Penelitian (2025)

Analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa Keluarga S mencapai skor optimal (20), menempatkannya pada Tipologi 4 atau kategori anak yang memiliki dukungan penuh dan berprestasi. Angka 4 pada komponen *Habitus* dan *Capital* mengindikasikan adanya korelasi linear yang positif: dukungan sosial yang tinggi dari kakak, hubungan yang baik antara anak dan sekolah, serta hubungan keluarga dengan sekolah yang cukup tinggi (*Capital*) berhasil "melipatgandakan" kedisiplinan internal S dalam belajar di rumah (*Habitus*).

Dalam perspektif Bourdieu, apa yang terjadi pada S adalah mekanisme konversi kapital. Kapital sosial yang tersimpan dalam hubungan kakak-adik (*sibling relationship*) dikonversi menjadi *scholastic habitus* (disposisi untuk belajar). Meskipun ayah bersikap pasif, peran kakak sebagai agen sosialisasi sekunder terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Giesbers et al. (2019) yang menyatakan bahwa dalam keluarga dengan keterbatasan peran orang tua, saudara kandung sering kali mengambil alih fungsi instrumental dan emosional, menciptakan "jaring pengaman" yang menjaga stabilitas akademik anak (Giesbers, et al., 2019). Skor yang tinggi pada *Field* (4) juga menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan ibu dimanfaatkan secara efisien karena S memiliki disiplin untuk menggunakannya.

Keluarga selanjutnya, dengan skor 18.6, maka subjek N masuk ke dalam Tipologi 4. Meskipun skor *Capital* sedikit lebih rendah daripada S (3.6) yang merefleksikan keterbatasan fisik nenek dalam mobilitas sekolah dibandingkan kakak pada keluarga S, namun angka ini tetap tinggi. Perhitungan formula menunjukkan bahwa *Habitus* N yang

tinggi (4) adalah produk langsung dari pengawasan intensif nenek. Tinggal bersama dengan nenek menciptakan lingkungan yang stabil secara emosional, memungkinkan Nenek mentransfer nilai budaya (*cultural capital*) secara konsisten. Yang menarik di sini adalah efisiensi konversi. Meskipun *Capital* bernilai 3.6, *Habitus* N tetap terbentuk kuat di angka 4. Hal ini memvalidasi argumen Anderson et al. (2018) tentang *Grandparental Compensation Hypothesis*, di mana kehadiran kakek-nenek memberikan stabilitas emosional yang konsisten. Dalam struktur ini, *Field* (4) tidak menjadi benda mati, melainkan ruang yang hidup karena adanya pengawasan nenek. Posisi N di Tipologi 4 menegaskan bahwa keluarga dengan struktur *extended family* (nenek) mampu bersaing setara dengan keluarga yang didukung orang tua lengkap, asalkan *intergenerational closure* terjaga.

Berbanding terbalik dengan kedua keluarga pertama, keluarga A memberikan gambaran empiris tentang bahaya *social poverty*. Dengan skor 7.6, A terperosok ke dalam Tipologi 2. Analisis kritis pada rumus Bourdieu memperlihatkan fenomena tragis, yaitu *Inefisiensi Field*. Skor *Field* (Fasilitas) adalah 3 (sedang), namun karena *Habitus* (2) dan *Capital* (2.3) cukup rendah, hasil akhirnya tetap kecil. Dalam matematika Bourdieu, (2×2.3) hanya menghasilkan 4.6. Artinya, ketiadaan dukungan sosial, baik di rumah maupun sekolah (*Capital*) dan rendahnya disiplin belajar (*Habitus*) membuat fasilitas di rumah menjadi sia-sia. A memiliki akses yang mampu mendukung pembelajaran di rumah (*Field*), tetapi tidak memiliki "kunci" (*Habitus & Capital*) untuk mengubahnya menjadi prestasi. Temuan ini sangat relevan dengan riset

Frontiers in Education (2025) yang memperingatkan bahwa tanpa adanya intervensi dari keluarga luas (*extended family*), anak dari keluarga *functional fatherless* akan mengalami reproduksi ketertinggalan, di mana kapital ekonomi (fasilitas) gagal dikonversi menjadi kapital manusia (*human capital*).

Untuk mencapai Tipologi 4 (Skor >18), sebuah keluarga membutuhkan setidaknya skor 4 pada komponen *Habitus* atau *Capital*. Keluarga S dan N berhasil mencapai ini melalui mekanisme substitusi, namun keluarga A gagal karena semua komponen berada di bawah ambang batas kritis. Kemudian perbedaan masif antara skor S (20) dan A (7.6) membuktikan bahwa dalam pendidikan dasar, variabel *Capital* (Dukungan Sosial) berfungsi sebagai multiplier (pengali). Kenaikan kecil pada *Capital* (dukungan nenek/kakak dan/atau sekolah) akan melipatgandakan efektivitas *Habitus*, sedangkan ketiadaan *Capital* akan mematikan potensi *Habitus*.

Skor Keluarga N (18.6) dan Keluarga S (20) yang hampir setara menunjukkan bahwa siapa yang melakukan substitusi (apakah nenek atau kakak) tidak terlalu penting, selama fungsi pengawasan (*closure*) berjalan efektif. Keduanya mampu membawa anak ke Level Tipologi 4 (*Supported Achiever*). Namun kasus A menjadi peringatan bahwa membiarkan anak dalam struktur keluarga tanpa *Closure* (hanya ibu yang pasif, tanpa ayah, tanpa nenek/kakak) akan membantu rantai pembentukan *habitus*, yang berujung pada rendahnya capaian akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga dengan *functional fatherlessness* tidak ditentukan secara deterministik oleh kehadiran figur ayah semata, melainkan bergantung pada keberadaan mekanisme substitusi kapital sosial yang efektif. Temuan studi kasus menunjukkan bahwa kekosongan peran ayah dapat dikompensasi melalui dua jalur substitusi utama: substitusi vertikal melalui peran kakek-nenek (*grandparental role*) dan substitusi horizontal melalui peran saudara kandung (*sibling guardianship*). Kedua mekanisme ini terbukti

mampu merekonstruksi *intergenerational closure* yang hilang, sehingga memungkinkan terbentuknya *habitus* belajar yang disiplin dan capaian akademik yang tinggi, setara dengan keluarga yang berfungsi utuh. Sebaliknya, ketiadaan peran pengganti menyebabkan terjadinya defisit struktural yang memutus transmisi nilai pendidikan, mengakibatkan inefisiensi fasilitas belajar di rumah dan rendahnya prestasi anak.

Kebaruan dari penelitian ini adalah pada dekonstruksi konsep *closure* Coleman yang selama ini cenderung kaku pada struktur keluarga inti. Studi ini menawarkan terobosan teoretis bahwa *intergenerational closure* bersifat plastis dan dapat direkayasa melalui melibatkan keluarga luas (*extended family*). Selain itu, penerapan formula Bourdieu $[(Habitus \times Capital) + Field] = Practice$ dalam penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa kapital sosial berfungsi sebagai faktor pengali (*multiplier effect*) yang vital. Seberapa memadainya fasilitas atau *Field* terbukti tidak akan terkonversi menjadi prestasi akademik (*Practice*) tanpa adanya *Capital* (dukungan sosial) dan *Habitus* (disiplin) yang kuat. Hal ini membantah asumsi bahwa intervensi fasilitas ekonomi saja cukup untuk menyelesaikan masalah pendidikan pada anak dari keluarga rentan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya reorientasi strategi pengasuhan pada keluarga tunggal atau keluarga dengan ayah non-fungsional. Keluarga disarankan untuk secara aktif melibatkan anggota keluarga luas (nenek, kakek, atau kakak tertua) sebagai mitra pengasuhan untuk menutup celah pengawasan. Bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan, penting untuk tidak hanya memotret kondisi siswa dari kelengkapan orang tua secara administratif, tetapi juga mengidentifikasi ketersediaan jaringan pendukung di rumah. Intervensi sekolah harus diarahkan untuk memperkuat kolaborasi dengan "agen pengganti" tersebut guna memastikan keberlanjutan kapital sosial sekolah-rumah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan pada variasi struktur keluarga lain untuk menguji konsistensi pola

substitusi ini dalam konteks budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fulmer, T., T., & O'Malley, T., A. (1987). *Inadequate care of the elderly: a health care perspective on abuse and neglect*. Churchill Livingstone.
- Anderson, L., Lewis R., Paula Sheppard, & Christiaan W. S. Monden. (2018). *Grandparent Effects on Educational Outcomes: A Systematic Review*. Sociological Science, 5: 114-142.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*.
- Chen, X., & Jiang, X. (2019). *Are grandparents better caretakers? Parental migration, caretaking arrangements, children's self-control, and delinquency in rural China*. Crime & Delinquency, 65(8).
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. American Journal of Sociology.
- Dunifon, R., & Kowaleski-Jones, L. (2007). *The influence of grandparents in single-mother families*. Journal of Marriage and Family, 69(2), 465-481.
- Giesbers, S. A. H., et al. (2019). Sibling relationships and educational outcomes: A resilience perspective. Journal of Family Issues, 40(12), 1683–1706.
- Greenwood. Anderson, L., Sheppard, P., & Monden, C. W. S. (2018). Grandparent effects on educational outcomes: A systematic review. Sociological Science, 5, 114–142.
- Haryani, R. I., Dimyati, & Fauziah, P. Y. (2023). *Peranan pengasuhan kakek dan nenek terhadap perilaku prososial anak usia dini*. Jurnal OBSESI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 1023.
- K. P. P, S. A. R, Kalapatapu PK & Thangavelu AP. (2025). *Single-parents and their adolescents' education: call for educational professionalism*. Front. Educ. 10:1494413.
- Krejčová K., Chýlová H., Michálek P. (2019). *A role of siblings in perception of academic self-efficacy and social support*. Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science, 12(4), 126-134.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2004). *The Role of the Father: An Introduction*. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (4th ed., 1-31). John Wiley & Sons, Inc.
- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). *The causal effects of father absence*. Annual Review of Sociology, 39, 399–427.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nugraha, Y. R., & Santoso, A. B. (2022). *Keluarga dan perkembangan anak di era modern*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sadrudin, A. F., Ponguta, L., Zonderman, A. L., Wiley, K. S., Grimshaw, A., & Panter-Brick, C. (2019). *How do grandparents influence child health and development? A systematic review*. Social Science & Medicine, 239:112476.
- Wiley. Amato, P. R. (2005). *The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation*. The Future of Children, 15(2), 75–96.
- Windzio, M. & Kaminski, P. (2023). *The dynamics of intergenerational closure and family networks of social cohesion*. Front Sociol. 8:933216
- Yu, W., & Yan, H. X. (2023). *Effects of siblings on cognitive and sociobehavioral development: ongoing debates and new theoretical insights*. American Sociological Review, 88(6), 1002-1030.
- Yunianti, N. L. P., Surinati, I. D. A. K., & Hartati, N. N. (2024). *The relation of interpersonal communication and sibling support on social interactions of children with autism*. Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ), 2(4): 349-356.
- Zakaria, M. R. A. (2019). *Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek*. Jurnal Sosiologi Dialektika, 14(2), 120-125.